

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemanfaatan bangunan bersejarah merupakan salah satu cara dalam mengembangkan pariwisata budaya setempat yang dapat menjadi faktor penarik wisatawan bagi dalam negeri maupun luar negeri. Dengan keberadaan bangunan bersejarah dapat menjadi potensi terhadap pengembangan Heritage Tourism atau wisata warisan budaya. Menurut Erry Sukriah (2014) menjelaskan bahwa setidaknya ada 496 jenis objek wisata yang berupa wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus yang terdapat pada provinsi Jawa Barat. Potensi ini sebagai alternatif pengembangan pariwisata di perkotaan. Salah satu daerah perkotaan di Jawa Barat yang masih banyak memiliki bangunan bersejarah adalah kota Bandung.

Pemanfaatan bangunan bersejarah menjadi destinasi wisata edukasi merupakan salah satu cara untuk tetap bertahan dengan semakin banyaknya fasilitas modern, khususnya di wilayah Bandung. Dalam buku yang berjudul *Adaptation: Strategies for Interior Architecture and Design* karangan Graeme Brooker (2017) terdapat delapan strategi dalam pemanfaatan bangunan bersejarah untuk tetap bertahan, salah satunya adalah dengan cara Insertion. Insertion adalah membangun hubungan yang intens antara bangunan asli dan bangunan baru, namun memungkinkan karakter masing-masing ada dengan cara yang kuat dan mandiri. Maka, dalam mewujudkannya terdapat tantangan yang berat untuk memanfaatkan bangunan bersejarah menjadi daya tarik wisata, antara lain harus memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar dan memerlukan langkah-langkah pelestarian. Salah satu cara untuk menjaga kelestarian bangunan-bangunan tua tersebut adalah dengan menjadikannya sebuah penginapan atau hotel.

Hotel merupakan salah satu tempat wisata dalam ruang yang aman untuk situasi pandemi dan dapat menghilangkan kejenuhan bagi banyak orang. Perancangan interior hotel yang indah dengan dibalut sejarah lokal dapat memperkenalkan tentang desain interior dan sejarah dibalikny ke khalayak

umum. Peningkatan dari sektor industri pariwisata dan bisnis khususnya di Indonesia, serta mulai tertariknya masyarakat umum dengan desain interior yang memanjakan mata membuat bisnis perhotelan menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan untuk jangka panjang. Konsep desain wisata bersejarah telah menjadi fenomena yang sudah ada sejak lama dan tetap terus mengalami perkembangan.

Menurut Erry Sukriah (2014) menjelaskan bahwa daya tarik wisatawan kota Bandung yakni berupa bangunan bersejarah, budaya, dan makanan khas daerah yang dapat menjadi potensi wisata kota Bandung. Dengan banyaknya peninggalan bersejarah di kota Bandung pada era kolonial dalam bentuk bangunan atau benda bersejarah. Banyak bangunan peninggalan bersejarah di kota Bandung yang telah menjadi Cagar Budaya dan masih berfungsi sesuai aslinya ataupun menjadi tempat wisata warisan budaya. Tetapi tidak sedikit pula peninggalan bersejarah yang hanya menjadi bangunan terbengkalai.

Bangunan bersejarah yang terbengkalai tersebut seakan dilupakan oleh sebagian masyarakat, salah satunya adalah Gedung De Zon NV. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 24 tentang Cagar Budaya, Penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Gedung ini sedang mengalami pembaharuan dan beralih fungsi menjadi Whiz Prime Hotel De Zon dibawah operasional PT. Intiwhiz International. Gedung De Zon N.V berdiri sekitar tahun 1925. Saat itu gedung De Zon adalah pertokoan besar yang dimiliki seorang beretniskan Tionghoa sebelum Jepang masuk menjajah Indonesia. Dalam Perda No. 7 Tahun 2018 tentang pengelolaan kawasan dan bangunan cagar budaya, Gedung De Zon merupakan bangunan dengan kategori bangunan golongan A.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, belum banyak bangunan bersejarah yang beralih fungsi menjadi hotel mengangkat isu wisata warisan budaya. Dengan konsep desain wisata warisan budaya, liburan keluarga akan mendapatkan pembelajaran edukatif tentang cerita dibalik berdirinya sebuah bangunan dan juga dapat mengenal lebih dalam tentang sejarah kota Bandung.

Perancangan baru Hotel De Zon bertujuan untuk memberikan suasana interior yang lekat dengan budaya Sunda dan juga memberikan pemahaman

edukasi tentang sejarah bangunan di Bandung ke dalam interior hotel. Selain itu, perancangan ini dapat mengenalkan tentang kebudayaan sekitar dan mengetahui tentang sejarah bangunan yang dibalut dengan pengalaman yang menarik dan modern. Dengan pendekatan yang Penulis pilih, diharapkan masyarakat Indonesia tidak melupakan sejarah pada masa dahulu dan bisa lebih mengenal tentang sejarah bangunan De Zon NV dengan kearifan lokal.

1.2. Identifikasi Permasalahan

Adapun identifikasi masalah yang didapat berdasarkan latar belakang di atas, adalah:

1. Gambar desain perancangan sebelumnya tidak memenuhi standar hotel bintang tiga, yaitu tidak adanya kamar suite yang disediakan. Di sekitar Hotel De Zon juga terdapat beberapa hotel berbintang lainnya yakni bintang dua dan empat.
2. Bangunan lama (Toko De Zon) hanya menyisakan fasad, sementara massa bangunan lainnya sudah dihancurkan. Bentuk fasad memiliki ciri khas langgam Art Deco.
3. Gedung perancangan ini adalah gedung bersejarah yang sudah beberapa kali berubah fungsi dan pada akhirnya terbengkalai. Terkait dengan sejarah gedung De Zon, masyarakat umum jarang mengetahui tentang cerita sejarah gedung ini.
4. Saat ini, lokasi tersebut akan dimanfaatkan menjadi hotel sebagai fasilitas komersial dan tetap melestarikan sisa bangunan cagar budaya yang tersisa.

1.3. Rumusan Permasalahan

Dari identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah pada perancangan ini antara lain:

1. Bagaimana perancangan yang baik agar dapat memenuhi standar hotel bintang tiga dan dapat bersaing dengan hotel berbintang lainnya?
2. Bagaimana peran desain interior dalam menciptakan dan menggabungkan perancangan dari dua era yang berbeda?

3. Bagaimana desain interior yang dapat menarik pengunjung dan dapat memberikan informasi tentang sejarah Gedung De Zon N.V?
4. Bagaimana desain interior dapat menggabungkan gaya Oriental China dan langgam Art Deco sesuai dengan sejarah bangunan ke dalam interior?

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dan sasaran dari perancangan hotel bintang 3 De Zon sebagai sarana wisata warisan budaya adalah sebagai berikut:

1.4.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan interior Hotel Bintang 3 De Zon adalah merancang hotel dengan memperhatikan standarisasi hotel bintang 3 dengan pendekatan desain Warisan Budaya yang menerapkan unsur sejarah dari bangunan De Zon ke dalam elemen interior untuk menunjang eksistensi budaya dan sejarah setempat sebagai tempat tujuan wisata edukasi kepada pengunjung.

1.4.2. Sasaran Perancangan

- Menciptakan interior ruang yang menggabungkan antara dua era yang berbeda dan sangat kontras, tetapi tetap terlihat berharmoni antara era satu dan yang lainnya.
- Mewujudkan konsep wisata warisan budaya ke dalam interior ruang.
- Memberikan area informasi bersejarah yang dapat menjadi tempat edukasi kepada pengunjung.
- Memberikan suasana dengan ciri khas langgam Art Deco yang dapat menjadi harmoni yang menyatukan konsep ruang satu dengan yang lainnya.
- Memberikan suasana seperti kawasan pecinan pada area Restaurant.
- Menambahkan foto-foto keadaan Bandung Tempo Dulu sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan dan menjadi spot foto yang menarik.
- Sirkulasi dan tata letak mebel dengan pola linier sesuai dengan bentuk bangunan De Zon NV.

1.5. Batasan Perancangan

Dalam sebuah perancangan terdapat batasan yang perlu diperhatikan. Berikut ini merupakan batasan-batasan dari perancangan hotel De Zon:

1. Luas perancangan maksimal $\pm 2000 \text{ m}^2$.
2. Perancangan baru interior hotel De Zon di Jl. Asia Afrika No. 39, kota Bandung.
3. Tidak mengubah bentuk fasad bangunan De Zon N.V dan dapat menggabungkannya dengan desain bangunan baru.
4. Perancangan interior Hotel De Zon yang dapat sesuai dengan standar fasilitas hotel bintang 3.
5. Perancangan dilakukan pada area Lobby, Ruang Kantor Pegawai, Toilet, Restaurant, Ruang Meeting, Mushola, Kamar Hotel, dan area lainnya.

1.6. Manfaat Perancangan

Dalam perancangan suatu bangunan tentunya memiliki manfaat bagi beberapa pihak. Beberapa manfaat yang didapatkan dari perancangan Hotel De Zon ini adalah:

1. Masyarakat atau Komunitas

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang indah bagi para pengunjung dengan keindahan interior, fasilitas yang menyenangkan, dan pelayanan yang baik. Selain itu, juga dapat mengenalkan tentang kebudayaan sekitar dan mengetahui tentang sejarah bangunan yang dibalut dengan pengalaman yang menarik dan modern.

2. Institusi Penyelenggara Pendidikan

Perancangan ini dapat dijadikan contoh untuk para mahasiswa lain yang memiliki proyek perancangan dengan objek serupa. Selain itu, juga dapat menjadi objek pemberdayaan dan penelitian bagi mahasiswa lain.

3. Bidang Keilmuan Interior

Perancangan ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi bidang interior dalam menambah ide dan wawasan tentang perancangan interior wisata bersejarah untuk memperkuat karakter dan suasana ruang yang sesuai dengan pendekatan Warisan Budaya.

1.7. Metode Perancangan

Terdapat beberapa metode dalam perancangan interior hotel De Zon, antara lain:

1.7.1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam perancangan ini dikumpulkan melalui proses:

1. Observasi

Melakukan pengamatan langsung pada lokasi studi banding dengan peralatan seperti alat tulis, kamera, serta alat perekam.

2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan hotel yang dijadikan studi banding untuk mendapatkan data tentang pegawai, aktivitas, dan lainnya yang merupakan informasi perusahaan.

3. Analisis Data

Penulis mengolah data terhadap data-data yang telah terkumpul untuk dianalisis lebih lanjut tentang Hotel De Zon.

4. Studi Literatur

Penulis mencari segala informasi dan ide desain yang dibutuhkan dalam proses perancangan sebagai informasi tambahan yang dibutuhkan.

1.7.2. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan oleh Penulis, lalu diolah menjadi proses sebagai berikut:

1. Sintesis (*Programming*)

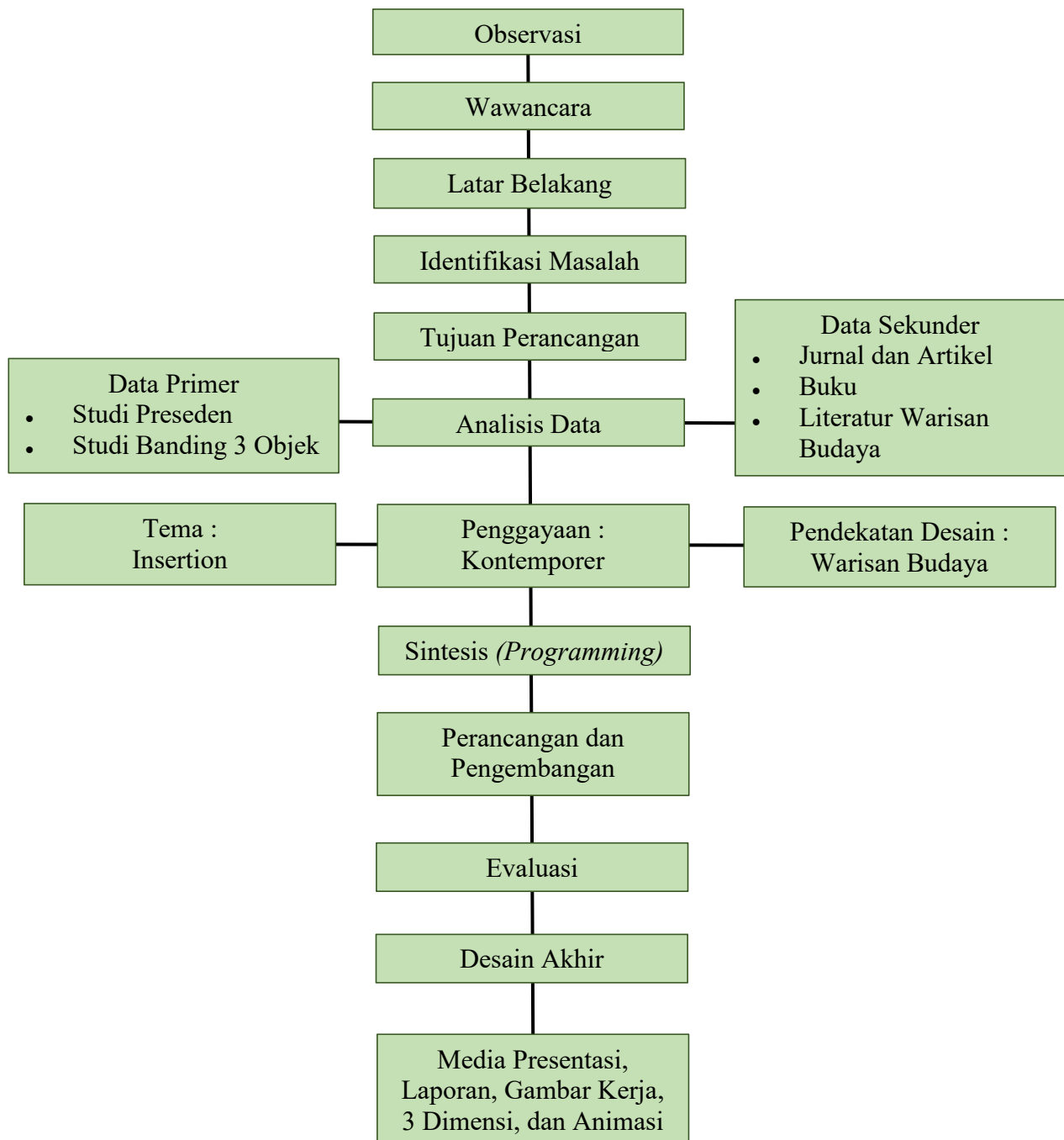
Dari proses pengumpulan data, kemudian data-data tersebut diolah pada programming yang meliputi:

- Alur Aktivitas Pengguna.
- Kebutuhan Ruang dan Luasan Ruang.
- Hubungan Antar Ruang dan Bubble Diagram.
- Zoning dan Blocking.
- Tema, Konsep, dan Pendekatan Desain.

2. Proses Pengembangan Desain

Dari proses programming, kemudian dilanjutkan dengan proses pengembangan desain yaitu membuat gambar kerja perancangan dan perspektif ruang perancangan.

1.8. Kerangka Pikir



Bagan 1. Kerangka Pikir

1.9. Pembaban

Sistematika penulisan yang digunakan untuk penyusunan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dan isu kasus yang dibahas pada perancangan ini, serta permasalahan, manfaat, dan tujuan dari proyek perancangan hotel yang berupa rangkuman keseluruhan kajian teori sebelum perancangan dimulai untuk menjadi topik karya tulis.

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN STANDARDISASI

Bab ini menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan literatur yang digunakan sebagai sumber data serta acuan dalam perancangan.

BAB III ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROJEK, ANALISIS DAN SINTESIS DATA

Bab ini berisi tentang hasil data penelitian yang akan digunakan sebagai sumber data dalam melakukan analisis dalam perancangan, berupa hasil analisis studi banding, deskripsi proyek perancangan, kebutuhan ruang, kebutuhan aktivitas, bubble diagram, zoning, blocking, dll.

BAB IV TEMA, KONSEP, DAN APLIKASI PERANCANGAN

Berisi mengenai tentang tema, konsep, serta aplikasi perancangan yang digunakan melalui ide desain dan pemikiran yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari semua kegiatan yang sudah dilakukan dalam menganalisis objek perancangan, serta kelebihan dan kekurangan dari objek perancangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan tentang daftar data yang diambil sebagai kajian literatur sebagai bahan dalam perancangan yang akan dibuat.